

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global yang sangat cepat perlu diimbangi dengan konsep yang bersifat konstruktif. Begitupula dalam lembaga pendidikan, harus mampu memperbaiki tujuan, pelaksanaan dan hasil dari proses pendidikan berupa manusia yang berkualitas. Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial yang selalu berinteraksi.

Pembelajaran kreatif dan inovatif adalah poin yang sangat penting dilaksanakan guna peningkatan pendidikan yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang nantinya akan mempengaruhi kondisi psikologis, emosional, minat dan motivasi belajar peserta didik. Dari pelaksanaan pembelajaran yang seperti ini, diharapkan agar kualitas pendidikan lebih baik dan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang berkualitas serta berdayasaing global.

Perkembangan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan pelaksanaan pendidikan. Keduanya tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya dan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Dengan demikian pendidikan merupakan sarana untuk memperbaiki tatanan kehidupan manusia melalui ilmu pengetahuan yang akhirnya secara bertahap memberikan dampak yang berkelanjutan pada tatanan kehidupan manusia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pada pelaksanaannya, pendidikan tidak berjalan semestinya. Ada beberapa komponen yang belum tersentuh secara serius dalam proses dan pengembangan pendidikan. Komponen tersebut adalah disiplin kerja guru dan penanaman spiritual keagamaan. Komponen ini sangat penting karena merupakan penentu keberhasilan atau kegagalan komponen yang lain.

Pendidikan formal pada umumnya menerapkan komponen spiritual keagamaan hanya pada mata pelajaran tertentu, yaitu pada mata pelajaran Agama. Sehingga ketercapaian spiritual keagamaan peserta didik masih dangkal dan terkesan menyepelekan komponen tersebut. Ketika pendidikan secara terus menerus berlangsung demikian maka perkembangan pendidikan menuju ke arah perbaikan akan terhambat. Selain itu, proses pendidikan yang seperti itu akan sulit untuk dapat mewujudkan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Samino (2011:19) mengemukakan bahwa pendidikan itu berjalan seumur hidup, yaitu: sejak lahir hingga meninggal dunia atau sejak masih *bandulan* sampai ke *liang lahad*. Dengan demikian pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan harus disikapi dengan sungguh- sungguh agar tatanan kehidupan manusia bisa lebih baik lagi.

Pada kenyataannya banyak sekali nilai- nilai ketuhanan yang mulai memudar tergerus perkembangan zaman. Penyebabnya adalah pola hidup yang terlalu konsumtif sehingga semua konsep, gaya hidup, sikap dan bahkan aspek yang terkait masalah *aqidah* atau pemahamanpun gampang masuk dan melekat kuat tanpa didasari nilai- nilai positif. Hal ini yang dinamakan dengan globalisasi yang mencerminkan keterbukaan yang sangat bebas, sehingga semua yang terjadi di belahan bumi manapun kita bebas mengetahui, mengkonsumsi atau bahkan meniru pola- pola tersebut.

Perlu ada batasan atau *filterisasi* agar globalisasi itu berdampak positif pada diri kita sendiri, bangsa dan negara Indonesia. Batasan antara globalisasi yang sangat bebas dengan norma agama, sosial, adat istiadat dan hukum yang ada dalam masyarakat berupa *aqidah* atau pemahaman yang berdasarkan Pancasila terutama sila pertama yang berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian, kontribusi kita harus senantiasa dikorelasikan dengan aspek “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Salahsatunya adalah pada aspek pendidikan, harus senantiasa dikorelasikan dengan aspek ketuhanan dan kenabian. Aspek tersebut bukan hanya diterapkan pada mata pelajaran agama saja, tetapi harus senantiasa diterapkan pada semua pelajaran dan kegiatan pembelajaran.

Profetik berkenaan dengan kenabian atau ramalan (Depdiknas 2008:1104). Jadi pendidikan profetik dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran yang dikorelasikan dengan nilai- nilai kenabian. Pendidikan profetik pada dasarnya sudah diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Pendidikan Profetik tersebut berdasarkan konsep ketuhanan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rosululloh Muhammad SAW.

Pendidikan profetik adalah usaha menanamkan sifat wajib bagi Rosul yaitu benar (*Shiddiq*), dapat dipercaya (*Amanah*), menyampaikan (*Tabliq*), cerdas (*Fathonah*), yang sesuai dengan landasan al-Qur'an dan al-Sunnah yang sebagai tujuan akhirnya adalah manusia *taqwa*, sesuai dengan QS.An-Nisaa ayat 58:

“Wahai kaum mukmin, Allah menyuruh kalian supaya menunaikan semua amanah kepada yang berhak menerimanya. Jika kalian memutuskan perkara sesama manusia, hendaklah kalian memutuskan dengan adil. Allah adalah sebaik-baik pemberi nasihat kepada kalian. Allah Maha Mendengar pembicaraan kalian dan Mahamengetahui keputusan yang kalian tetapkan dalam mengadili perkara.”

Husain (2011) menjelaskan bahwa Rasul memiliki sifat *Shiddiq* (benar dalam tutur kata dan perbuatannya), *Amanah* (dipercaya), *Fathonah* (pandai/ cerdas dalam semua sikap, perkataan, dan perbuatannya), *Tabliq* (menyampaikan seluruh ajaran Allah SWT sekalipun mengakibatkan jiwanya terancam).

Rosyadi (2004:304) mengatakan bahwa *taqwa* sebagai kata kunci mampu melahirkan makna dan implikasi kemanusiaan. Sedangkan nilai profetik yang dapat dijadikan tolak ukur perubahan sosial terdapat pada QS. Ali-Imran ayat 110: *“Engkau adalah umat yang terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kemungkaran (nahi munkar) dan beriman kepada Alloh SWT.”*

Pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu proses pendidikan berawal dari pemahaman tentang manusia,

yang pada akhirnya diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai pemimpin.

Seperti dalam QS. Faathir ayat 39:

“Allah lah yang menjadikan kalian sebagai khalifah di muka bumi. Siapa saja yang kafir, maka kekafirannya hanya akan merugikan dirinya sendiri. Kekafiran mereka itu hanyalah menambah kemurkaan Tuhan mereka kepada diri mereka. Orang- orang kafir itu hanyalah bertambah rugi karena kekafiran mereka.”

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa manusia dijadikan oleh Allah SWT sebagai khalifah. Manusia diberi kemampuan untuk mengolah alam semesta ini dengan bijak sesuai dengan perintah Allah melalui Rosululloh Muhammad SAW. Untuk itu manusia senantiasa menanamkan aspek ketuhanan dan kenabian pada setiap sendi kehidupan, termasuk dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pelaksanaan proses tersebut yaitu pelaksanaan pendidikan profetik.

B. Identifikasi Masalah

Pelaksanaan pendidikan sekolah dasar tidak berjalan sebagaimana mestinya, ada hal penting yang belum tersentuh secara serius dalam proses dan pengembangan pendidikan. Hal- hal penting tersebut diantaranya adalah disiplin kerja guru dan penanaman nilai- nilai spiritual keagamaan. Hal ini akan berpengaruh pada keberhasilan atau kegagalan lain pada pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran kreatif dan inovatif juga merupakan poin yang sangat penting guna peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang nantinya akan mempengaruhi peserta didik. Dengan demikian, seluruh

komponen pendidikan profetik di atas harus diperbaiki dengan memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran inovatif, kreatif, disiplin kerja guru dan efektivitas pembelajaran.

Masalah yang muncul dalam proses pembelajaran adalah masih terdapat beberapa guru yang melakukan pembelajaran yang monoton, terkesan kaku, lebih menonjolkan penilaian kognitif saja sedangkan aspek afektif dan psikomotor siswa kurang diperhatikan sehingga berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran di kelas. Penegakan disiplin kerja guru yang kurang sehingga berdampak buruk pula pada penanaman sikap disiplin siswa.

Mulyasa (2013:20–28) menyatakan bahwa masalah dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh guru adalah:

1. Mengambil Jalan Pintas dalam Pembelajaran

Dalam kaitannya dengan perencanaan, guru dituntut untuk membuat persiapan pengajaran yang efektif dan efisien. banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan pembelajaran.

2. Menunggu Peserta Didik Berperilaku Negatif

Guru mengabaikan perkembangan kepribadian siswa, lupa memberikan pujian kepada mereka yang berbuat baik dan tidak membuat masalah. Guru baru memberikan perhatian ketika siswa tidak memperhatikan, ribut atau mengantuk di kelas sehingga menunggu siswa berperilaku buruk.

3. Menggunakan *Destruktive Discipline*

Guru menghukum siswa tanpa melihat latar belakang kesalahan yang dilakukan, melampaui batas kewajaran dan memberi hukuman tidak sesuai dengan jenis kesalahan. Guru sering memberikan tugas tapi tidak pernah memberikan umpan balik, tindakan tersebut merupakan upaya penegakan disiplin yang destruktif (*destruktive discipline*) yang sangat merugikan siswa.

4. Mengabaikan Perbedaan Peserta Didik

Guru seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan siswa. Aspek-aspek peserta didik yang perlu dipahami guru adalah kemampuan, potensi, minat, kebiasaan, hobi, sikap, kepribadian, hasil belajar, catatan kesekatan, latar belakang keluarga dan kegiatan di sekolah.

5. Merasa Paling Pandai

Guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, senantiasa menyesuaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

6. Tidak Adil (*Discriminatif*)

Guru yang tidak adil dapat merugikan siswa misalkan dalam aspek penilaian yang merupakan penghargaan kepada siswa sesuai dengan usaha yang dilakukan selama proses pembelajaran. Penilaian harus dilakukan dengan adil dan merupakan cermin perilaku siswa. Namun banyak guru yang menyalahgunakan penilaian sebagai ajang

untuk balas dendam atau ajang untuk menyalurkan kasih sayang diluar tanggungjawabnya sebagai guru.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, penulis memfokuskan penelitian pada implementasi pembelajaran kreatif dan inovatif serta disiplin kerja guru dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendidikan profetik yang ada di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari pernyataan di atas, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah implementasi pembelajaran kreatif dan inovatif di SDIT Nur Hidayah Surakarta?
2. Apakah implementasi pembelajaran kreatif dan inovatif serta disiplin kerja guru berdampak pada pelaksanaan pendidikan profetik di SDIT Nur Hidayah Surakarta?
3. Bagaimanakah realisasi pelaksanaan pendidikan profetik di SDIT Nur Hidayah?
4. Bagaimanakah cara meningkatkan pelaksanaan pendidikan profetik di SDIT Nur Hidayah Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Dari paparan di atas maka upaya yang hendak dicapai dikaitkan ke dalam beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pembelajaran kreatif dan inovatif yang diimplementasikan di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
2. Mendeskripsikan dampak pembelajaran kreatif dan inovatif serta disiplin kerja guru pada pelaksanaan pendidikan profetik di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
3. Mendeskripsikan realisasi pelaksanaan pendidikan profetik yang ada di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
4. Mendeskripsikan cara meningkatkan pelaksanaan pendidikan profetik di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan terkait pembelajaran kreatif dan inovatif yang dilaksanakan di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
 - b. Memberikan pengetahuan terkait disiplin kerja guru yang dilaksanakan di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
 - c. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai realisasi pelaksanaan pendidikan profetik di SDIT Nur Hidayah.

- d. Digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis, yaitu penelitian yang terkait dengan pendidikan profetik di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan pembaca mengenai penerapan pembelajaran kreatif dan inovatif di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
- b. Menambah wawasan pembaca mengenai penerapan disiplin kerja guru di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
- c. Menambah wawasan pembaca mengenai realisasi pelaksanaan pendidikan profetik di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
- d. Memberi masukan bagi sekolah lain mengenai pembelajaran kreatif dan inovatif serta disiplin kerja guru dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan profetik.